



## Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Alfyani Azzahroh<sup>1\*</sup>, Alya Sukmasyariah<sup>2</sup>, Hafizhotul Mumtazah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [254110402151@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402151@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to analyze and compare traditional Islamic education systems in Indonesia, Malaysia, and Thailand, focusing on institutional aspects, education systems, learning methods, and curricula. Using a literature study method with a descriptive qualitative approach, this research examines various relevant literature regarding the dynamics of Islamic education in Southeast Asia. The results show that the three countries share fundamental similarities in educational forms, such as pesantren or pondok, which focus on Islamic sciences and moral cultivation. However, significant differences exist in management patterns and the level of integration with government policies. Indonesia maintains a variety of salaf and modern pesantren, Malaysia exhibits a more structured system integrated with the state, while Thailand specifically in the Patani region tends to be adaptive in response to its Muslim minority status. This comparison concludes that the development of traditional Islamic education systems in each country is heavily influenced by the respective social and political contexts.*

**Keywords:** Curriculum; Islamic Education; Learning Methods; Southeast Asia; Traditional Islamic Education.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan fokus pada aspek kelembagaan, sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan kurikulum. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah berbagai literatur relevan yang berkaitan dengan dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga negara memiliki kesamaan fundamental dalam bentuk lembaga, seperti pesantren atau pondok, yang berorientasi pada pembelajaran ilmu keislaman dan pembentukan akhlak. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada pola pengelolaan dan tingkat integrasi dengan kebijakan pemerintah. Indonesia mempertahankan variasi pesantren salaf dan modern, Malaysia memiliki sistem yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan negara, sedangkan Thailand khususnya di wilayah Patani cenderung bersifat adaptif sebagai respons terhadap status minoritas Muslim. Perbandingan ini menyimpulkan bahwa perkembangan sistem pendidikan Islam tradisional di setiap negara sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik masing-masing wilayah.

**Kata kunci:** Asia Tenggara; Kurikulum; Metode Pembelajaran; Pendidikan Islam; Pendidikan Islam Tradisional.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menjaga identitas peradaban sebuah bangsa, terutama dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah dinamika globalisasi. Di kawasan Asia Tenggara, eksistensi pendidikan Islam tradisional bukan sekadar warisan sejarah, melainkan instrumen krusial yang masih relevan dalam membentuk karakter masyarakat Muslim modern. Namun, tantangan berupa standarisasi pendidikan nasional dan integrasi kurikulum seringkali menempatkan sistem tradisional ini pada posisi yang dilematis. Oleh karena itu, mengkaji perbandingan sistem pendidikan tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman tetap bertahan dan beradaptasi dengan kebijakan politik serta sosial yang berbeda di setiap negara.

Lembaga seperti pesantren di Indonesia serta pondok di Malaysia dan Thailand telah lama menjadi pusat transmisi ilmu agama dan pembentukan budaya masyarakat setempat. Meskipun memiliki akar yang sama, perbedaan kondisi sosial dan kebijakan pemerintah di masing-masing negara melahirkan karakteristik pengelolaan yang unik. Indonesia dengan keberagaman pesantrennya, Malaysia dengan struktur yang lebih terintegrasi dengan otoritas negara, serta Thailand (wilayah Patani) yang harus adaptif sebagai minoritas, menunjukkan keragaman model yang menarik untuk ditelaah. Modernisasi pendidikan Islam di Nusantara pada paruh pertama abad ke-20 lahir dari jaringan intelektual Komunitas Jawi di Timur Tengah, yang kemudian mentransformasi sistem pendidikan tradisional menjadi sistem madrasah modern dengan kurikulum terpadu dan sistem klasikal, sembari tetap melestarikan budaya lokal melalui penggunaan bahasa Melayu beraksara Jawi (Hidayat & Mujibur Rohman, 2025).

Penelitian ini memfokuskan analisis pada aspek kelembagaan, sistem pengelolaan, metode pembelajaran, hingga kurikulum yang diterapkan di ketiga negara tersebut. Melalui tinjauan mendalam terhadap literatur terkait, diharapkan kajian ini dapat memetakan kekuatan serta kelemahan dari masing-masing sistem, sehingga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan masa depan

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis menjadi dasar penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami permasalahan yang dikaji secara lebih mendalam. Dalam penelitian mengenai perbandingan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, teori yang digunakan berkaitan dengan pendidikan Islam tradisional, lembaga pendidikan Islam, sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta pendidikan komparatif.

Pendidikan Islam tradisional merupakan bentuk pendidikan yang berpedoman pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi intelektual para ulama terdahulu. Pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tradisional di kawasan Asia Tenggara berkembang melalui lembaga seperti pesantren, pondok, dan madrasah yang memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu agama sekaligus pembentukan karakter masyarakat Muslim.

Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren di Indonesia maupun pondok di Malaysia dan Thailand mempunyai ciri khas berupa kehidupan berasrama, hubungan dekat antara guru dan murid, serta penggunaan kitab klasik sebagai sumber pembelajaran utama. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Sistem pendidikan Islam tradisional juga dipengaruhi oleh kondisi sosial serta kebijakan pemerintah di masing-masing negara (Hidayat, 2020). Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, sistem pengelolaan lembaga, kurikulum, dan kemampuan pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam praktiknya, Indonesia mempertahankan keberagaman model pesantren, Malaysia memiliki sistem yang lebih terorganisasi dan terhubung dengan pemerintah, sedangkan Thailand cenderung lebih adaptif karena umat Islam berada pada posisi minoritas.

Kurikulum pendidikan Islam tradisional pada umumnya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf dengan menggunakan kitab kuning maupun kitab Jawi sebagai sumber utama pembelajaran. Namun, perkembangan modernisasi menyebabkan beberapa lembaga pendidikan mulai menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan agama (Ulya & Sassi, 2024). Integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum dilakukan sebagai bentuk penyesuaian pendidikan Islam terhadap tuntutan masyarakat modern.

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik yang menekankan hubungan langsung antara guru dan peserta didik. Aslan et al. (2020) menjelaskan bahwa metode seperti sorogan, bandongan, halaqah, talaqqi, dan hafalan digunakan untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Melalui metode tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan guru.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pendidikan komparatif untuk membandingkan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Murni, 2024). Studi komparatif pendidikan bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sistem pendidikan antarnegara berdasarkan faktor sosial, budaya, politik, dan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai karakteristik pendidikan Islam tradisional di ketiga negara serta menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing sistem pendidikan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah membandingkan konsep dan tatanan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand melalui literatur tertulis yang sudah ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yang relevan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kredibilitas data yang tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, serta menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan aspek lembaga, sistem, metode, dan kurikulum pendidikan Islam di ketiga negara tersebut. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik sistem pendidikan di masing-masing negara, kemudian membandingkannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang signifikan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai tipologi pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara bersumber dari berbagai dokumen akademik seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kredibilitas data yang tinggi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia

##### *Lembaga Pendidikan*

Pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Muslim (Lismaya Lubis & Azizah Hanum OK, 2024). Lembaga ini berkembang lewat sejarah yang berlangsung lama, mulai dari bentuk pembelajaran yang tidak resmi hingga berkembang menjadi lembaga yang terstruktur dan terorganisir. Pada awalnya, pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengikuti pengajian di masjid, langgar, atau rumah para ulama. Kegiatan ini diadakan dengan cara yang sederhana dan fokus pada penguatan nilai-nilai Islam mendasar, seperti akhlak yang baik, keimanan yang kuat, dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia menerapkan sistem pendidikan desentralistik dengan tantangan utama pada pemerataan akses di wilayah geografis yang sangat luas. Kurikulum di Indonesia sering mengalami transformasi besar untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, meskipun implementasinya sering terkendala kesiapan infrastruktur di daerah. Fokus utama pemerintah saat ini adalah memperkuat sinergi antara pusat dan daerah guna memastikan standar mutu nasional dapat tercapai secara konsisten di seluruh provinsi (Hidayat & Mujibur Rohman, 2025).

Saat Islam semakin menyebar di Nusantara, bentuk pendidikan itu berkembang menjadi lembaga yang lebih rapi, yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga utama dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang berperan sebagai tempat belajar agama serta sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Selain menjadi tempat untuk mengalirkan ilmu, pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Sistem pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perkembangan dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Dedi Presli Halawa et al., 2023).

Dari segi struktur lembaga, pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur penting dalam pesantren terdiri dari kiai yang bertugas sebagai pemimpin dan sumber ilmu, santri yang menjadi peserta belajar, masjid yang berfungsi sebagai tempat sholat dan belajar, serta pondok yang digunakan sebagai tempat tinggal santri. Keempat hal tersebut saling terkait dan menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Selain itu, pesantren juga memiliki kaitan yang kuat dengan masyarakat, karena adanya pesantren itu sendiri lahir dari kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Hal ini membuat pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat penyampaian ajaran agama dan pembentukan kehidupan beragama masyarakat. Seiring waktu, pesantren telah menghasilkan banyak ulama dan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Indonesia.

Dengan berkembangnya zaman, lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya ada di pesantren saja, tetapi juga semakin berkembang menjadi bentuk yang lebih formal seperti madrasah. Madrasah adalah bentuk perkembangan dari sistem pendidikan Islam yang mulai menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia selalu berubah sesuai perkembangan zaman, tetapi tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar utamanya.

### ***Sistem Pendidikan***

Islam tradisional di Indonesia ditandai oleh pola pembelajaran yang berpusat pada kiai sebagai figur utama dalam proses pendidikan. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan kehidupan santri. Hubungan antara kiai dan santri bersifat personal dan penuh penghormatan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara akademik, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, serta informal, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia dan fokus pada pengembangan karakter serta paradigma integrasi ilmu untuk mencetak generasi yang beriman dan kompeten secara akademik (Hidayat, 2015). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dikelola secara terstruktur oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), yang dalam sejarah tata negaranya merupakan transformasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) (Razaqna, 2024).

Selain itu, sistem pendidikan ini menerapkan pola kehidupan berasrama, di mana santri tinggal di lingkungan pesantren dan menjalani aktivitas yang teratur. Sistem ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara kontinu, tidak terbatas pada waktu belajar formal, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap disiplin kemandirian, dan tanggung jawab agar dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman melalui penguatan landasan filosofis, pengembangan kurikulum yang relevan, serta integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual guna membentuk karakter bangsa yang unggul (Arif, 2016). Struktur kelembagaan pesantren di Indonesia membedakan antara sistem tradisional (salaf) dan modern melalui pola manajemennya. Jika model modern mengadopsi sistem administrasi yang lebih terbuka, model salaf lebih menekankan pada loyalitas santri terhadap instruksi dan restu kiai sebagai pusat kebijakan dan berkembang dengan karakteristik unik akibat pengaruh latar belakang kolonialisme, kebijakan politik pemerintah, serta eksistensi institusi tradisional seperti pesantren atau pondok yang tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral masyarakatnya (Hidayat, 2015). Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan mutu antardaerah dan kesejahteraan guru.

Sistem pendidikan Islam lokal seperti Dayah di Aceh turut mengalami proses transformasi budaya. Selain itu, perkembangan tersebut menunjukkan adanya harmonisasi di mana ajaran Islam dapat beradaptasi dan terjalin erat dengan nilai-nilai kearifan lokal

masyarakat Nusantara (Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Sistem pendidikan Islam tradisional juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak sebagai tujuan utama. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri. Dengan demikian, sistem pendidikan ini bersifat menyeluruh karena mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan.

### ***Metode Pendidikan***

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia ditandai dengan penggunaan metode klasik yang berpusat pada interaksi langsung antara kiai dan santri. Metode yang digunakan umumnya bersumber dari tradisi keilmuan Islam yang menekankan pemahaman mendalam serta adab dalam menuntut ilmu.

Beberapa metode yang digunakan antara lain sorogan, yaitu pembelajaran secara individu di mana santri menyetorkan bacaan atau materi kepada kiai untuk dikoreksi secara langsung. Selain itu, terdapat metode bandongan atau wetonan, yaitu pembelajaran secara kelompok di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut. Selain kedua metode tersebut, juga dikenal metode halaqah yang dilakukan dalam bentuk diskusi atau pengajian kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui interaksi dan tanya jawab.

### ***Kurikulum Pendidikan***

Kurikulum dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para ulama. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran umumnya menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukan utama. Materi yang diajarkan mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Pengajaran ilmu-ilmu tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan secara mendalam, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian santri. Berbeda dengan pendidikan formal, kurikulum dalam sistem pendidikan Islam tradisional tidak disusun secara baku, melainkan bersifat fleksibel. Penentuan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebijakan kiai serta kemampuan masing-masing santri dalam memahami kitab yang dipelajari.

Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan

yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). kurikulum sejarah di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara memiliki persamaan dalam membangun identitas nasional dan pemahaman sejarah, tetapi berbeda dalam pendekatan, penekanan materi, serta kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik masing-masing negara (Syarif & Bahri, 2025).

## **Sistem Pendidikan Tradisional di Malaysia**

### ***Lembaga Pendidikan***

Lembaga pendidikan di Malaysia berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) yang bertanggung jawab mengatur kebijakan pendidikan nasional. Jenjang pendidikan di Malaysia terdiri dari pendidikan prasekolah, sekolah rendah, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan di Malaysia menekankan pada penguatan identitas nasional dan nilai-nilai moral melalui kurikulum yang terintegrasi, di mana pendidikan karakter diimplementasikan secara sistemik di jenjang sekolah dasar guna membentuk warga negara yang berakhlak mulia (Tanggu Daga, 2020).

Selain sekolah pemerintah, terdapat sekolah swasta dan sekolah agama Islam yang berkembang di masyarakat. Pendidikan Islam di Malaysia pada awalnya berkembang melalui kelas mengaji di surau dan masjid sebelum berkembang menjadi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Malaysia memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam membentuk karakter masyarakat. Pendidikan agama Islam di Malaysia berkembang melalui lembaga seperti sekolah Islam dan madrasah dengan dukungan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk sumber daya manusia yang berakhlak dan berilmu (Monica et al., 2024).

### ***Sistem Pendidikan***

Sistem Pendidikan di Malaysia Pendidikan adalah suatu usaha untuk tujuan pendidikan. Pekerjaan pelatihan mencakup tiga unsur utama, yaitu unsur masukan, unsur proses bisnis itu sendiri, dan unsur keluaran kegiatan usaha. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan adalah sekumpulan bagian bagian yang saling berhubungan untuk menyelenggarakan suatu proses pendidikan yang mengedepankan nilai nilai yang sama yang dicari oleh masyarakat itu sendiri (Afida et al., 2024). Pendidikan sekolah di Malaysia terikat dengan sistem bahasa yang memerlukan bahasa Inggris dan Melayu, sedangkan di Indonesia hanya bahasa Indonesia yang diwajibkan. Sistem pendidikan di Malaysia merupakan tanggung jawab pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal secara terpusat dengan fokus pada pembentukan identitas nasional serta integrasi

kurikulum berbasis nilai-nilai murni (Afida et al., 2024). Sistem sekolah Indonesia di Kuala Lumpur sama dengan di Indonesia, mungkin kurikulum nasional yang digunakan, namun ada sedikit perbedaan karena perbedaan geografis, sumber daya alam dan infrastruktur, namun tetap mengedepankan atau mewujudkan cita-cita Indonesia. rakyat Pendidikan di Malaysia dikendalikan oleh pemerintah federal. Sistem pendidikan di Malaysia memiliki struktur yang teratur mulai dari pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi dengan fokus pada peningkatan mutu pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Sibuea, 2020).

Sistem pendidikan nasional mencakup pendidikan mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi. Singkatnya, prasekolah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa paralel di lembaga pendidikan umum. Sistem pendidikan di negara tetangga seperti Malaysia berupaya mewujudkan perpaduan nasional dalam masyarakat majmuk, yang secara relevan menunjukkan bahwa Indonesia pun memerlukan integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kebijakan pendidikan yang inklusif untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam (Mior Khairul Azrin Bin Mior Jamaluddin, 2011).

### ***Sekolah Dasar***

Sekolah dasar merupakan pendidikan yang wajib dipelajari oleh semua anak usia 7-12 tahun. Ada dua jenis sekolah dasar di Malaysia yaitu sekolah negeri untuk siswa Tamil dan Tionghoa dan sekolah negeri untuk siswa Melayu. Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan dalam kurikulum, metode pengajaran, kebijakan, serta penggunaan teknologi, namun keduanya sama-sama menghadapi tantangan kualitas pendidikan dan berupaya meningkatkannya melalui inovasi serta transformasi digital (Baihaqi Al Kharis, Imaniar Purbasari, 2024).

### ***Metode Pembelajaran***

Metode pengajaran di Malaysia cukup beragam dan modern. Guru-guru di Malaysia sering menggunakan pendekatan yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Teknologi pendidikan juga mulai banyak digunakan, terutama di sekolah-sekolah perkotaan, dengan pengenalan alat alat seperti *smartboard*, *e-learning* platforms, dan aplikasi pendidikan lainnya. Pemerintah Malaysia mendorong penggunaan Pembelajaran Abad 21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Pendekatan ini dapat membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan global di masa depan (Nelta et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran dilakukan melalui pengajaran agama dan penanaman nilai moral untuk membentuk akhlak peserta didik. Pada awal perkembangan pendidikan Islam di Malaysia, pembelajaran dilakukan melalui kelas mengaji di surau dan masjid sebelum berkembang menjadi sistem pendidikan formal yang

lebih modern. Pendekatan pembelajaran yang baik juga harus disusun secara sistematis dan logis sebagaimana prinsip dalam penulisan karya ilmiah yang menekankan penggunaan metode ilmiah dan penyusunan data secara teratur.

### ***Kurikulum Pendidikan***

Kurikulum di Malaysia, kurikulumnya menggunakan kurikulum nasional yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan alam, kerohanian, nasionalisme dan patriotisme, serta sikap dan perbuatan terpuji. Bahasa utama yang digunakan dalam proses pendidikan pemerintah adalah bahasa Melayu dan Inggris. Pendidikan yang diselenggarakan negara meliputi pendidikan umum dan pendidikan agama. Sistem pendidikan publik Inggris sangat mempengaruhi pendidikan umum. Sejak tahun 1982, pemerintah Malaysia meluncurkan kurikulum sekolah menengah terpadu yang disebut KBSM, menggantikan kurikulum sekolah menengah lama (KLSM) yang masih digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan modern. Kurikulum Malaysia mengalami perubahan bukan hanya karena sistem politik tetapi juga karena ideologi, pedagogi, kebutuhan sosial dan perkembangan teknologi. Ideologi mengacu pada menteri, manajer, dan pemimpin politik. Sedangkan pedagogi berkaitan dengan sistem pembelajaran di kelas (Afida et al., 2024).

### **Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Thailand**

#### ***Lembaga Pendidikan***

Lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan diawali dengan munculnya sistem pondok tradisional yang telah berkembang sejak masuknya Islam ke wilayah Patani. Hingga saat ini, pembelajaran berbasis kitab Arab Jawi (pegon Melayu) masih eksis diajarkan di beberapa pesantren dan sekolah Muslim setempat Pendidikan di Thailand dimulai dari pendidikan dasar yang mencakup 6 tahun sekolah dasar, dilanjutkan dengan 3 tahun sekolah menengah pertama, dan 3 tahun sekolah menengah atas.

Selain jalur umum, terdapat pula pendidikan vokasi yang berlangsung selama 5 tahun, yaitu 3 tahun pada tingkat menengah atas ditambah 2 tahun diploma, dengan lulusan yang setara dengan Diploma 2 di Indonesia.

Berbeda dengan Indonesia, politeknik di Thailand bukan termasuk perguruan tinggi, melainkan institusi yang berfokus pada long-life learning dengan memberikan sertifikat keahlian tertentu, seperti menjahit atau mengelas.

Selanjutnya, pendidikan tinggi diselenggarakan di universitas, institut teknik, dan sekolah tinggi profesi, baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan maupun kementerian khusus seperti kesehatan atau kebudayaan.

Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari pondok sebagai lembaga tradisional tertua yang berfokus pada studi keislaman, serta madrasah sebagai lembaga modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum.

Pendidikan Islam di Thailand memiliki kemiripan sistem dengan Indonesia melalui keberadaan pondok dan madrasah, namun menghadapi tantangan unik sebagai kelompok minoritas yang harus beradaptasi dengan kebijakan asimilasi pemerintah serta kewajiban integrasi kurikulum nasional (Ur et al., 2016). Thailand memiliki keunikan dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan fondasi agama sebagai bagian inti dari pembentukan karakter siswa dalam pendidikan formal. Pemerintah memberikan otonomi yang cukup luas bagi sekolah untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan potensi ekonomi daerah, seperti sektor pariwisata dan pertanian. Fleksibilitas ini memungkinkan Thailand mempertahankan identitas nasional yang kuat sambil tetap menyelaraskan diri dengan standar kualitas pendidikan internasional (Hidayat, 2024). Pendidikan Islam di Thailand, khususnya di Patani, berkembang melalui sistem pondok tradisional yang menjadi pusat pembelajaran agama dan budaya Melayu Islam, meskipun mengalami perubahan akibat kebijakan modernisasi pemerintah Thailand (Achmad Sudaryo, 2023).

### ***Sistem Pendidikan***

Sistem pendidikan Islam di Thailand mewajibkan setiap pondok atau lembaga keagamaan mendaftarkan diri secara resmi di bawah akta *Rong Rian Rasd Sorn Islam* (Sekolah Swasta Pendidikan Agama Islam) agar berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Islam bersifat lokal dan otonom yang diimplementasikan melalui lembaga tradisional seperti Pondok serta sekolah swasta Islam yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum nasional pemerintah (Ulya & Sassi, 2024). Pendidikan Agama Islam di Thailand bersifat elektif dan terkonstentrasi di wilayah selatan melalui lembaga tradisional Pondok serta sekolah swasta yang mengintegrasikan kurikulum nasional (Afida et al., 2024).

Melalui sistem satu atap ini, lembaga yang terdaftar akan mendapatkan bantuan pemerintah serta mengubah pengelolaan administratif, kurikulum, dan nama pondok menjadi madrasah atau Sekolah Agama Rakyat (Azani et al., 2025). Tradisional seperti pesantren atau pondok menjadi asas utama dalam pembentukan moral dan karakter masyarakat di tengah-tengah arus pemodenan (Hidayat, 2020). Sistem pendidikan di Thailand dicirikan dengan penempatan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran pilihan (selektif) dalam kurikulum nasional, yang pembelajarannya banyak diintegrasikan melalui lembaga tradisional Pondok serta sekolah swasta Islam di wilayah selatan (Nelta et al., 2024).

(1) Peran Biara dan Biksu (Pendidikan Awal). Pada masa lalu, pendidikan di Thailand berakar pada ajaran agama Buddha. Biara Buddha (Wat) berfungsi sebagai pusat pembelajaran utama bagi anak laki-laki. (a) Peran Biksu: Para biksu bertindak sebagai guru yang memberikan pendidikan dasar. (b) Materi Pembelajaran: Fokus utama pendidikan tradisional ini adalah pengajaran etika, moralitas, serta literasi dasar yang berkaitan dengan teks-keagamaan. (c) Keterbatasan Gender: Secara tradisional, sistem ini hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, sementara anak perempuan biasanya mendapatkan pendidikan keterampilan rumah tangga di rumah.

(2) Pendidikan di Istana (Kerajaan) Selain di biara, terdapat sistem pendidikan khusus yang diselenggarakan di lingkungan istana kerajaan. (a) Tujuan: Pendidikan ini dirancang khusus untuk mendidik anggota keluarga kerajaan dan anak-anak bangsawan agar siap menjadi administrator atau pemimpin di masa depan. (b) Kurikulum: Materi yang diajarkan lebih kompleks, mencakup tata negara, strategi, dan budaya tinggi kerajaan.

(3) Sistem Pondok (Tradisional Islam) sistem tradisional yang berkembang di wilayah Thailand Selatan, yaitu Pondok. (a) Karakteristik: Merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang menjadi simbol identitas budaya Melayu-Muslim di Thailand. (b) Metode Halaqah: Pembelajaran dilakukan dengan cara siswa duduk melingkar mengelilingi guru (Tuan Guru). (c) Materi: Fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam bahasa Arab atau Jawi. (d) Kebebasan Belajar: Sistem ini cenderung informal tanpa batasan umur yang kaku dan tidak menggunakan sistem kelas (non-klasikal).

### ***Kurikulum Pendidikan***

Kurikulum lembaga pendidikan Islam yang terdaftar di bawah pemerintah Thailand wajib mengintegrasikan mata pelajaran agama di pagi hari (tingkat ibtidaiyyah, mutawassithah, tsanawiyah) dengan mata pelajaran umum di sore hari (tingkat SMP dan SMA). Pembelajaran ini menggunakan tiga bahasa pengantar, yaitu bahasa Melayu, bahasa Arab, dan bahasa Thai, dengan sumber materi agama yang bersumber dari kitab khazanah pemikiran Islam klasik (Aslan et al., 2020). (1) Kurikulum pendidikan. Kurikulum di Thailand dirancang untuk pengembangan siswa secara holistik dan fleksibel. (2) Kurikulum inti pendidikan dasar 2008. Bertujuan menyeimbangkan pengembangan fisik, ilmu pengetahuan, dan moralitas. (3) Delapan bidang pembelajaran: Kurikulum mencakup Bahasa Thailand, Matematika, Sains, Ilmu Sosial (Agama dan Budaya), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni, Okupasi dan Teknologi, serta Bahasa Asing. (4) Asas desentralisasi. Memberikan kesempatan bagi komunitas lokal dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat. (5) Kurikulum keagamaan: pembelajaran dibagi menjadi sesi agama pada

pagi hari dan sesi pengetahuan umum pada sore hari yang berpedoman pada kurikulum pemerintah.

### **Metode Pendidikan**

Metode pendidikan pada lembaga pondok tradisional di Thailand masih menerapkan sistem abad pertengahan berupa halaqah (murid duduk melingkari guru) secara nonklasikal, di mana santri menyimak serta mencatat penjelasan guru dari kitab-kitab klasik tanpa adanya ujian formal. Sebaliknya, metode pendidikan di lembaga madrasah modern telah beralih menggunakan sistem kelas (klasikal) terstruktur yang difasilitasi media pengajaran modern seperti laboratorium sains dan komputer untuk menunjang pembelajaran umum maupun agama (Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, 2023).

Metode yang diterapkan sangat bergantung pada visi modernisasi dan tradisi lembaga: (1) *Student-Centered*: Pendekatan yang berpusat pada siswa sangat ditekankan, di mana setiap anak didik didorong untuk mencapai potensi tertinggi mereka. (2) Metode Tradisional (Pondok): Menggunakan sistem Halaqah (duduk melingkar) dan instruksi berbasis kitab klasik (kitab kuning) dalam bahasa Arab atau Jawi. (3) Metode Modern (Madrasah): Menggunakan sistem klasikal (berbasis kelas) dengan jadwal tetap dan tenaga pengajar yang berspesialisasi dalam bidangnya. (4) Berbasis Riset & Teknologi: Pendidikan di Thailand selalu mengutamakan sains dan teknologi, di mana semua hasil pendidikan diupayakan berlandaskan pada penelitian dan riset.

**Tabel 1.** Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

<b>Aspek Perbandingan</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Thailand Patani</b>
Lembaga utama	Pesantren (salaf & modern)	Pondok, surau, madrasah	Pondok & madrasah
Sistem Pengelolaan	Otonom / mandiri di bawah kiyai	Tersuktur dan terintegrasi dengan negara	Adaptif dan mandiri (status minoritas)
Kurikulum	Kitab kuning dan integrasi kurikulum nasional	Berbasis kitab jawi dan kurikulum agama kerajaan	Kitab klasik dan kurikulum pemerintah thailand
Metode utama	Sorogan, bandongan, halaqoh	Talaqi, halaqoh, hafalan	Halaqoh, dan klasikal (di madrasah)
Hubungan pemerintah	Mitra pemerintah (UU Pesnatren)	Sangat terintegrasi secara administrasi	Terawasi (dinamika politik lokal)

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak yang baik, serta menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius. Ketiga negara tersebut juga masih mempertahankan keberadaan lembaga pendidikan seperti pesantren dan

pondok sebagai pusat pembelajaran agama Islam sekaligus pembinaan moral masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, metode tradisional seperti halaqah, talaqqi, hafalan, bandongan, dan sorogan tetap digunakan sebagai ciri khas pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Walaupun memiliki kesamaan dalam tujuan dan bentuk lembaga pendidikan, masing-masing negara menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan dan penerapan sistem pendidikan. Indonesia memiliki model pesantren yang beragam, mulai dari pesantren salaf hingga modern, dengan pengelolaan yang cenderung mandiri di bawah kepemimpinan kiai. Malaysia menerapkan sistem pendidikan Islam yang lebih tersusun dan terhubung dengan kebijakan pemerintah, sedangkan Thailand, khususnya di wilayah Patani, menerapkan sistem pendidikan Islam yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tradisional dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan kebijakan politik di setiap negara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional masih memiliki peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah perkembangan zaman dan modernisasi pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Selain itu, kerja sama antarnegara di Asia Tenggara juga perlu diperkuat guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam tradisional sehingga tetap mampu menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utamanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmad Sudaryo. (2023). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia. *Interdisiplin: Journal Of Qualitative And Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/Interdisiplin.V1i1.1>
- Afida, N., Putri, D. R., Syahada, P., & Junianti, R. (2024). Studi Perbandingan Pendidikan: Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia. *Journal Of Creative And Innovative Research*, 1(3), 92–100.
- Arif, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1).
- Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V3i1.476>
- Azani, A., Mislaini, Yuni, S. R., & Rambe, S. (2025). Sistem Pendidikan Di Thailand. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 243–259.

- Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan Dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 73–87. <https://doi.org/10.32489/Alfikr.V7i2.222>
- Baihaqi Al Kharis, Imaniar Purbasari, N. F. (2024). 3 1,2,3. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 155–161.
- Dedi Presli Halawa, Magdalena Susanti Telaumbanua, & Derman Buulolo. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/Ndrumi.V6i1.807>
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2020). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik Pendidikan Dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 7(1), 113–126.
- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *Pendidikan Islam Modern Di Nusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20*. Wawasan Ilmu.
- Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, M. N. (2023). *Pendidikan Islam Di Thailand Dan Indonesia*. 1(1), 51–70.
- Lismaya Lubis, & Azizah Hanum Ok. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
- Mior Khairul Azrin Bin Mior Jamaluddin. (2011). Sistem Pendidikan Di Malaysia : Dasar , Cabaran , Dan Pelaksanaan Ke Arah Perpaduan Nasional. *Sosiohumanika*, 4(1), 33–48.
- Monica, S., Dompok, T., & Salsabila, L. (2024). Analisis Perbandingan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand: Studi Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam Di Thailand. *Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (Snistek) 6 Tahun 2024*, 158–163.
- Murni, S. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Thailand Dan Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial ...*, 3(20), 11–22.
- Mutiara Rajagukguk, Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Indonesia Dan Malaysia Program Studi Magister Teknologi Pendidikan , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Sriwijaya , Palembang , Indonesia. *(Dharmas Education Journal*, 5(2), 1360–1367.
- Nelta, S. P., Mislaini, & Dias, A. J. (2024). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Pendidikan Di Malaysia Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. *Ilmu, Jurnal Dan, Manajemen*, 01(03), 49–61.
- Razaqna, W. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Di Malaysia Dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.59342/Jgt.V3i1.481>
- Sibuea, H. Y. P. (2020). Education System Reform In Indonesia: Progress And Challenges. *Kajian*, 22(2), 151–162.
- Syarif, N. H., & Bahri, B. (2025). Perbandingan Kurikulum Sejarah Indonesia Dengan Negara Negara Asia Tenggara. *Ethnography: Journal Of Design, Social Sciences And Humanistic Studies*, 2(1), 39–50.

- Tunggu Daga, A. (2020). 82-Article Text-341-1-10-20200328. *Jurnal Edukasi Sumba (Jes)*, (4) 1 : 23.
- Ulya, A., & Sassi, K. (2024). Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 9(2), 355. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3727>
- Ur, P., On, O., & Baku, A. L. (2016). Sertifikasi Pendidik Untuk Institusi Dan Individu. *Univ.Jakarta, 1*, 2021.